

Strategi Perluasan Pasar Udang Beku Indonesia ke Negara BRICS

Expansion Strategy for Indonesia's Frozen Shrimp Market Into Brics Countries

Tomi Ramadona^{1,2}, Sugeng Budiharsono¹, *Suhana³, Novindra¹, Kastana Sapanli¹, Fanny Septya^{4,5}

¹Ekonomi Kelautan Tropika, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University
Kampus IPB Darmaga, Jalan Agatis, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

²Agribisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km. 12.5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Pekanbaru, Riau, Indonesia

³Sosial Ekonomi Perikanan, Universitas Teknologi Muhammadiyah Jakarta
Jl. Minangkabau No. 60, Manggarai, Jakarta Selatan, Indonesia

⁴Ekonomi Pertanian, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University
Kampus IPB Darmaga, Jalan Agatis, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

⁵Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Kampus Bina Widya KM.12,5. Panam Sp. Baru Pekanbaru, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 16 Juni 2025
Perbaikan naskah: 19 November 2025
Disetujui terbit : 27 Desember 2025

*Korespondensi penulis:
Email: suhana@utmj.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jksekp.v15i2.16107>



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan perdagangan udang beku Indonesia (HS 030617), yang hingga kini masih menghadapi berbagai kendala struktural seperti hambatan tarif dan non-tarif, tingginya biaya logistik, dan keterbatasan penetrasi pasar, sekaligus merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan perdagangan ke negara-negara anggota BRICS. Penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder yang mencakup analisis tren ekspor time-series selama periode 2013–2023, perhitungan daya saing menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan kerangka Tinbergen untuk merumuskan kebijakan perdagangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor udang beku Indonesia ke negara BRICS mengalami tren peningkatan, meskipun kontribusinya terhadap total ekspor nasional masih relatif kecil. Namun di sisi lain tren ekspor ke negara di luar BRICS mengalami penurunan. Dengan demikian potensi diversifikasi terbuka lebar melalui pasar Rusia, India, Afrika Selatan, dan Uni Emirat Arab yang mulai menunjukkan tren pertumbuhan positif. Nilai RCA Indonesia untuk produk udang beku tercatat konsisten di atas angka 5,0 hingga 10,2, yang menandakan keunggulan komparatif kuat, meskipun belum diikuti dengan strategi penetrasi pasar yang optimal. Hambatan tarif, regulasi SPS, dan tingginya biaya logistik menjadi tantangan utama yang perlu diatasi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kerja sama melalui BRICS Seafood Agreement, peningkatan efisiensi logistik rantai dingin, dan diversifikasi pasar ekspor sebagai strategi menuju integrasi pasar perikanan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: BRICS; hambatan tarif; kerangka Tinbergen; keunggulan komparatif; perdagangan internasional; RCA

ABSTRACT

This study aims to analyze the potential and challenges of the Indonesian frozen shrimp trade (HS 030617), which still faces various structural obstacles such as tariff and non-tariff barriers, high logistics costs, and limited market penetration, while also formulating policies that support the development of trade to BRICS member countries. This study aims to analyze the potential and challenges of the Indonesian frozen shrimp trade (HS 030617) and formulate policies to support the development of trade to BRICS member countries. This study uses secondary data analysis methods that include time-series export trend analysis during the 2013–2023 period, competitiveness calculations using the *Revealed Comparative Advantage* (RCA) method, and the Tinbergen framework to formulate trade policies. The results show that Indonesian frozen shrimp exports to BRICS countries are experiencing an increasing trend, although their contribution to total national exports is still relatively small. However, on the other hand, the export trend to countries outside BRICS is decreasing. Thus, the potential for diversification is wide open through the markets of Russia, India, South Africa, and the United Arab Emirates, which are starting to show a positive growth trend. Indonesia's RCA for frozen shrimp products has consistently been recorded at between 5.0 and 10.2, indicating a strong comparative advantage, although an optimal market penetration strategy has not accompanied it. Tariff barriers, SPS regulations, and high logistics costs are the main challenges that the government must overcome. This study recommends strengthening cooperation through the BRICS Seafood Agreement, improving cold chain logistics efficiency, and diversifying export markets as strategies towards more inclusive and sustainable fisheries market integration.

Keywords: BRICS; tariff barriers; tinbergen framework; comparative advantage; international trade; RCA

PENDAHULUAN

Perikanan budi daya merupakan salah satu sektor unggulan dalam perekonomian Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap devisa negara melalui ekspor. Di antara berbagai komoditas perikanan, udang, khususnya udang beku, merupakan salah satu komoditas utama yang

mendominasi nilai ekspor perikanan nasional. Sebagian besar udang beku yang diekspor Indonesia bersumber dari perikanan budi daya, khususnya udang vannamei, yang mendominasi sekitar 75–80% total produksi udang nasional, sementara udang hasil tangkap tetap berkontribusi terhadap

ekspor meskipun dalam proporsi yang relatif lebih kecil (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022; FAO, 2022). Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan, udang menyumbang lebih dari 35% dari total nilai ekspor produk perikanan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir (Ramadhani & Ruchba, 2024). Perdagangan udang beku Indonesia menghadapi tantangan sekaligus peluang besar seiring menguatnya peran negara-negara BRICS dalam pasar global komoditas perikanan. Data UN Comtrade menunjukkan nilai ekspor udang beku Indonesia mencapai USD 1,1 miliar pada 2023, namun pangsa pasar di negara-negara BRICS hanya berkisar 8%. Angka ini jauh tertinggal dibandingkan kompetitor utama seperti India (24%). Padahal, negara-negara BRICS secara kolektif menguasai 35% pasar impor udang global dengan permintaan yang terus meningkat seiring pertumbuhan kelas menengah di kawasan tersebut (UN Comtrade, 2025).

Namun demikian, sebagian besar ekspor udang beku Indonesia masih terfokus pada pasar tradisional seperti Amerika Serikat dan Jepang. Padahal, dalam dekade terakhir telah terjadi pergeseran kekuatan ekonomi global dengan munculnya negara-negara berkembang besar yang tergabung dalam kelompok BRICS (Brasil, Rusia, India, China, Afrika Selatan, Mesir, Ethiopia, Iran, Arab Saudi, Uni Emirat Arab dan Indonesia) (Iqbal *et al.*, 2023). Negara-negara ini menunjukkan pertumbuhan konsumsi produk perikanan yang pesat seiring dengan peningkatan pendapatan, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi masyarakatnya (Aditi & Varsha, 2020).

Tingginya konsentrasi ekspor perikanan Indonesia pada segelintir pasar mencerminkan adanya risiko struktural, yaitu kerentanan sistemik akibat ketergantungan yang tinggi pada pasar tujuan tertentu. Secara empiris, lebih dari 65–70% nilai ekspor perikanan Indonesia masih terkonsentrasi pada beberapa negara utama seperti Amerika Serikat, Jepang, dan China, sehingga perubahan permintaan, kebijakan perdagangan, atau regulasi teknis di pasar-pasar tersebut dapat berdampak langsung dan signifikan terhadap kinerja ekspor nasional. Kondisi ini meningkatkan risiko fluktuasi ekspor, ketidakstabilan pendapatan, serta rendahnya ketahanan perdagangan jangka panjang, yang menegaskan urgensi strategi diversifikasi pasar sebagai upaya mitigasi risiko struktural tersebut.. Suhana (2022) mencatat bahwa lebih dari 70% ekspor perikanan Indonesia terkonsentrasi pada empat pasar utama ($CR_4 \geq 70\%$), yang menjadikan

sektor ini sangat rentan terhadap gejolak eksternal seperti perubahan kebijakan perdagangan, fluktuasi nilai tukar, maupun penguatan regulasi sanitasi pangan di negara-negara tujuan tersebut. Ketergantungan semacam ini, ditambah dengan lemahnya diversifikasi produk, mempersempit ruang adaptasi ketika terjadi gangguan pasar global. Oleh karena itu, pencarian wilayah penetrasi pasar baru khususnya ke negara-negara BRICS menjadi krusial. Diversifikasi pasar akan memperkuat ketahanan ekspor perikanan Indonesia, termasuk produk udang beku, serta membuka peluang untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing ekspor melalui pasar-pasar dengan pertumbuhan konsumsi seafood yang pesat.

Secara umum, perdagangan intra-BRICS menunjukkan kecenderungan meningkat dalam satu dekade terakhir, tercermin dari meningkatnya nilai perdagangan antarnegara anggota BRICS yang secara agregat tumbuh signifikan sejak 2013 hingga 2023, seiring dengan penguatan integrasi ekonomi dan pergeseran arus perdagangan global ke kawasan negara berkembang (UN Comtrade, 2025). Meskipun demikian, kontribusi produk perikanan, termasuk udang beku, dalam struktur perdagangan intra-BRICS masih relatif terbatas dibandingkan komoditas manufaktur dan energi. Indonesia, yang resmi menjadi anggota penuh BRICS sejak Januari 2025, memiliki peluang strategis untuk meningkatkan ekspor produk perikanan khususnya udang beku ke pasar BRICS. Peluang tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, meskipun Tiongkok tercatat sebagai salah satu importir udang beku terbesar dunia dengan volume impor yang melampaui satu juta ton per tahun dan nilai impor sekitar USD 4,4 miliar pada 2024, sementara Rusia juga menunjukkan kebutuhan pasar yang signifikan dengan total konsumsi dan impor udang yang diperkirakan berada pada kisaran lebih dari 100 ribu ton per tahun (UN Comtrade, 2025). Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara besarnya potensi permintaan pasar BRICS dan realisasi ekspor udang beku Indonesia ke kawasan tersebut.

Beberapa faktor utama diduga menjadi penghambat penetrasi pasar Indonesia di kawasan BRICS. Pertama, hambatan tarif yang relatif tinggi (Kreuter & Riccaboni, 2023) seperti bea masuk 10% di Rusia dan 15% di India untuk produk non-FTA. Kedua, persyaratan Sanitary-Phytosanitary (SPS) sebagai hambatan non tarif (Lu, 2024) yang ketat, terutama di China dan Afrika Selatan, seringkali menyulitkan produk perikanan Indonesia. Ketiga, ketidakefisienan rantai logistik (Diaz *et al.*, 2024)

menyebabkan waktu pengiriman udang Indonesia ke Afrika Selatan mencapai 35 hari. Tantangan-tantangan ini semakin krusial untuk diatasi mengingat ekspansi keanggotaan BRICS yang kini mencakup negara-negara seperti Iran, UAE, Mesir, dan Ethiopia, yang semakin memperluas potensi pasar (Yarygina *et al.*, 2020).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya diversifikasi pasar ekspor Indonesia guna mengurangi ketergantungan terhadap pasar tradisional dan meningkatkan daya saing komoditas udang beku di pasar global, yang dalam konteks perdagangan internasional dipahami sebagai kemampuan suatu produk untuk mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar ekspor secara berkelanjutan melalui keunggulan harga, kualitas, efisiensi biaya, serta kepatuhan terhadap standar dan regulasi perdagangan internasional (Balassa, 1965). Dalam dinamika geopolitik dan ekonomi dunia, integrasi pasar melalui kerja sama BRICS misalnya melalui inisiatif seperti BRICS *Seafood Agreement* atau perjanjian dagang serupa dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi, akses pasar, dan stabilitas perdagangan produk perikanan (Jaiswal, 2024).

Hingga saat ini, kajian mengenai potensi peningkatan perdagangan intra-BRICS untuk produk perikanan Indonesia memang masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian perdagangan BRICS lebih banyak berfokus pada aspek umum seperti integrasi dagang India dengan BRICS (Ahad Bhat *et al.*, 2022), dinamika perdagangan intra-BRICS secara agregat (Rahman *et al.*, 2020), analisis value-added global value chain (Sousa Filho *et al.*, 2024). Beberapa studi lainnya menyoroti dampak ekspansi BRICS+ terhadap arus perdagangan global (Kumar *et al.*, 2024), faktor logistik (Mokhammad, 2023), hingga kanal perdagangan digital seperti e-commerce lintas batas Rusia-China (Karlovskaya & Chelombitko, 2024). Dalam konteks pangan dan agrikultur, (Ren *et al.*, 2020) menunjukkan peningkatan signifikan volume perdagangan intra-BRICS, sedangkan studi produk akuatik lebih banyak menekankan peran permintaan tujuan dan hambatan SPS terhadap kinerja ekspor ((Kong *et al.*, 2025), (Shepotylo, 2016), Namun, belum ada kajian yang secara spesifik menyoroti udang beku Indonesia (HS 030617) di pasar BRICS dengan pendekatan integratif yang mengaitkan pangsa pasar, hambatan tarif, standar SPS, dan inefisiensi logistik. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap dengan menghadirkan analisis kebijakan konkret berbasis kerangka Tinbergen untuk mendukung strategi integrasi pasar perikanan

Indonesia di BRICS. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk: (1) menganalisis potensi peningkatan perdagangan udang beku Indonesia ke negara-negara BRICS dalam beberapa tahun terakhir; (2) mengidentifikasi peluang dan tantangan perdagangan utama dalam konteks intra-BRICS, khususnya terkait regulasi dan logistik; serta (3) merumuskan rekomendasi kebijakan strategis guna mendukung integrasi pasar produk perikanan BRICS yang lebih terbuka dan inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan strategi ekspor nasional dan mendorong penguatan posisi Indonesia dalam kerja sama ekonomi BRICS, terutama melalui sektor unggulan seperti perikanan budi daya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder dengan pendekatan deskriptif-kuantitatif dan kualitatif (Morgan, 2017). Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai potensi, hambatan, dan peluang peningkatan ekspor udang beku Indonesia ke negara-negara anggota BRICS. Penelitian ini memadukan analisis data sekunder kuantitatif terkait volume dan nilai ekspor dengan pendekatan kualitatif melalui analisis kebijakan perdagangan internasional.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber kredibel seperti UN Comtrade, World Bank, WTO, dan publikasi dari FAO maupun ITC serta studi literatur terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan telaah pustaka, baik dari jurnal ilmiah, laporan lembaga internasional, maupun basis data perdagangan global.

Dalam rangka menganalisis data, digunakan beberapa metode. Pertama, analisis tren ekspor dilakukan dengan pendekatan time-series untuk melihat potensi pertumbuhan perdagangan udang beku Indonesia ke BRICS dalam 10 tahun terakhir. Kedua, dalam rangka melengkapi pendekatan kuantitatif dalam menilai potensi perdagangan udang beku Indonesia ke negara-negara BRICS, penelitian ini menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan analisis kuantitatif dalam indikator perdagangan internasional (Tampubolon, 2019). Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan yang pertama kali diperkenalkan oleh Balassa (1965) untuk mengungkap keunggulan komparatif suatu negara berdasarkan pola ekspor yang terealisasi. Formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij}/X_{it}}{X_{wj}/X_{wt}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

X_{ij} : ekspor komoditas j oleh negara i

X_{it} : total ekspor negara i

X_{wj} : ekspor dunia untuk komoditas j

X_{wt} : total ekspor dunia secara keseluruhan

Ketiga, analisis kerangka tinbergen (Alacevich, 2022) digunakan untuk menganalisis peluang dan tantangan perdagangan udang beku serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang relevan berdasarkan variabel-variabel seperti GDP (Ismaiel Ali Ismaiel *et al.*, 2023), jarak dan hambatan tarif terhadap ekspor udang beku Indonesia ke negara-negara BRICS (Estadilla, 2022).

POTENSI PERDAGANGAN UDANG BEKU INTRA-BRICS

Perdagangan udang beku Indonesia ke negara-negara BRICS (China, Mesir, India, Rusia, Arab Saudi, Afrika Selatan, dan Uni Emirat Arab) menunjukkan pola pertumbuhan yang menarik dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan data tahun 2013–2023, total ekspor ke kawasan ini meningkat dari USD 13,26 juta pada 2013 menjadi USD 91,81 juta pada 2023, meskipun nilai tersebut mengalami penurunan dari puncaknya pada 2022 sebesar USD 102,36 juta. Meskipun secara nilai ekspor terjadi fluktuasi, pertumbuhan rerata tahunan tetap mencerminkan potensi pasar BRICS yang terus terbuka, terutama setelah 2019.

Berdasarkan perkembangan ekspor Indonesia ke negara BRICS, China menjadi pasar dominan dengan kontribusi lebih dari 90% dari total ekspor udang Indonesia ke kawasan BRICS pada sebagian

besar tahun, dengan capaian tertinggi sebesar USD 96,5 juta pada 2022. Dominasi ini didorong oleh kebijakan perdagangan preferensial dalam kerangka ASEAN–China Free Trade Area (CAFTA), serta tingginya permintaan industri pengolahan seafood domestik di China. Di sisi lain, Rusia mulai menunjukkan tren positif dengan nilai ekspor sebesar USD 8,77 juta pada 2023, meningkat dari hanya USD 2,2 juta pada 2019, meskipun kontribusinya masih tergolong kecil secara keseluruhan.

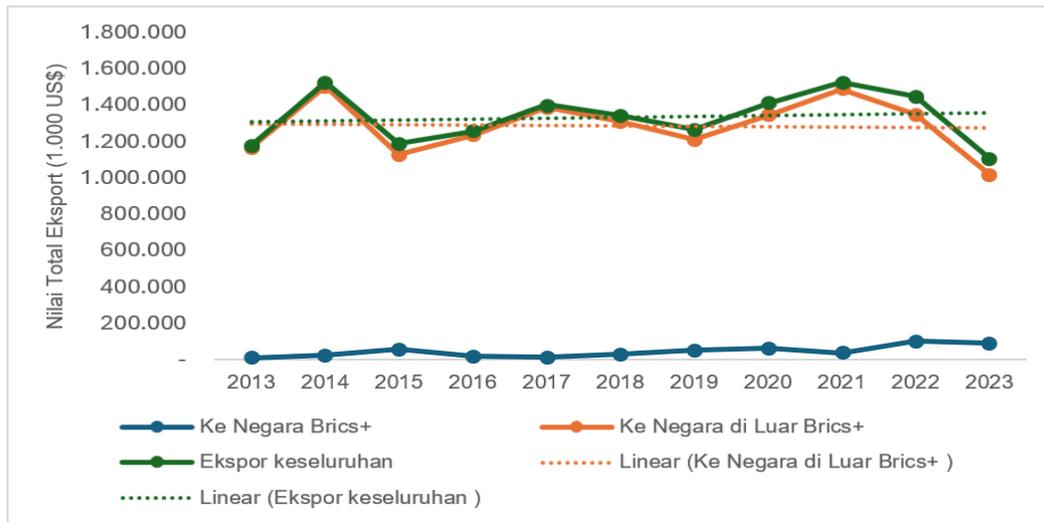
Ekspor ke India mencatat perkembangan yang terbatas dan tidak konsisten. Pada tahun 2023, ekspor hanya mencapai USD 84.350, jauh lebih kecil dibanding potensi pasar seafood negara tersebut. Ketidakkonsistenan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingginya tarif impor India terhadap produk udang non-domestik serta dominasi produsen lokal (Manoj, 2021). Sementara itu, pasar Afrika Selatan dan Uni Emirat Arab juga masih belum tergarap optimal; ekspor ke kedua negara bahkan tidak tercatat secara signifikan dalam dua tahun terakhir. Uni Emirat Arab, sebagai anggota baru BRICS, hanya menyerap USD 4.760 udang beku dari Indonesia pada 2023.

Beberapa negara BRICS lain seperti Mesir, Ethiopia, dan Iran juga belum menunjukkan realisasi ekspor yang signifikan. Ekspor ke Mesir terakhir tercatat pada 2016, dengan nilai tertinggi hanya USD 643.841 pada 2014. Iran dan Ethiopia bahkan tidak mencatatkan ekspor sama sekali dalam kurun waktu 2013–2023. Padahal, negara-negara ini memiliki populasi besar dan kebutuhan protein hewani yang meningkat (Tasnoova *et al.*, 2015). Fakta ini menunjukkan bahwa belum ada strategi penetrasi pasar yang spesifik ke negara-negara BRICS dengan karakteristik budaya dan ekonomi serupa (Camilleri, 2018).

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Udang Beku Indonesia ke Negara BRICS.

Tahun	Negara Tujuan Ekspor Intra BRICS (USD)						Total Ekspor Intra BRICS (USD)	Total Ekspor di Luar BRICS (USD)	
	China	Egypt	India	Russian Federation	Saudi Arabia	South Africa			United Arab Emirates
2013	6.809.991	252.800		5.568.761		624.563	68	13.256.183	1.167.971.997
2014	24.261.788	643.841	21.600	262.808		758.643	92.101	26.040.781	1.504.823.622
2015	58.266.293	330.532		309.188	240	853.829	180.948	59.941.030	1.129.560.474
2016	19.227.827	77.128		1.083.477		1.245.324	320	21.634.076	1.238.618.474
2017	11.761.269			1.643.073	5.923		45.406	13.455.670	1.390.934.421
2018	29.273.011			3.091.851			5	32.364.868	1.313.356.307
2019	52.810.027			2.219.892		220.415		55.250.334	1.213.924.287
2020	60.912.182			5.733.327				66.645.508	1.347.886.291
2021	28.747.393			9.640.548		118.725		38.506.667	1.491.803.138
2022	96.503.783			5.859.133				102.362.916	1.349.302.241
2023	82.937.975		84.350	8.778.795			4.760	91.805.880	1.018.830.801

Sumber: Diolah dari UN Comtrade 2025.

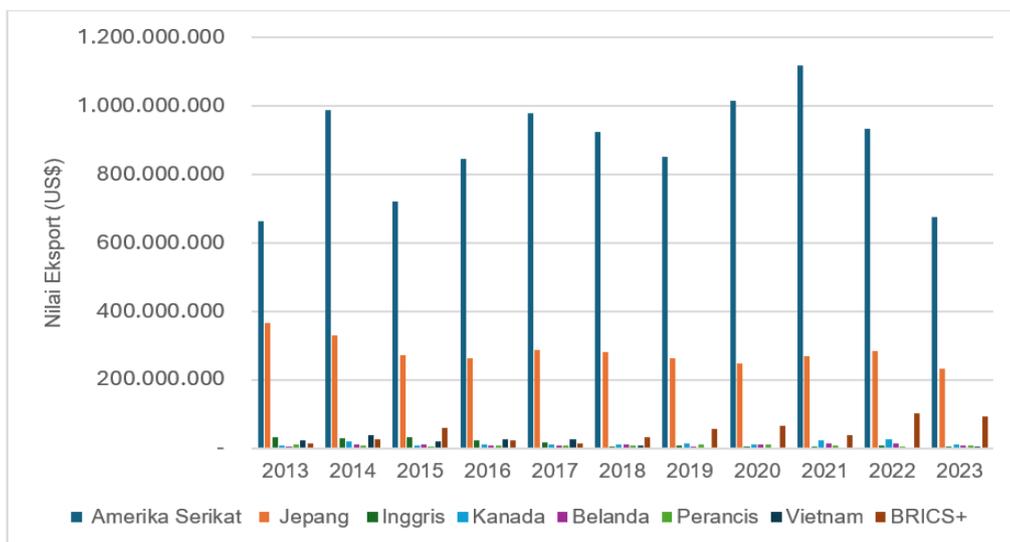


Gambar 1. Perkembangan Ekspor Udang Beku Indonesia (HS 030617).
 Sumber: Diolah dari UN Comtrade 2025 (ditambahkan garis linear).

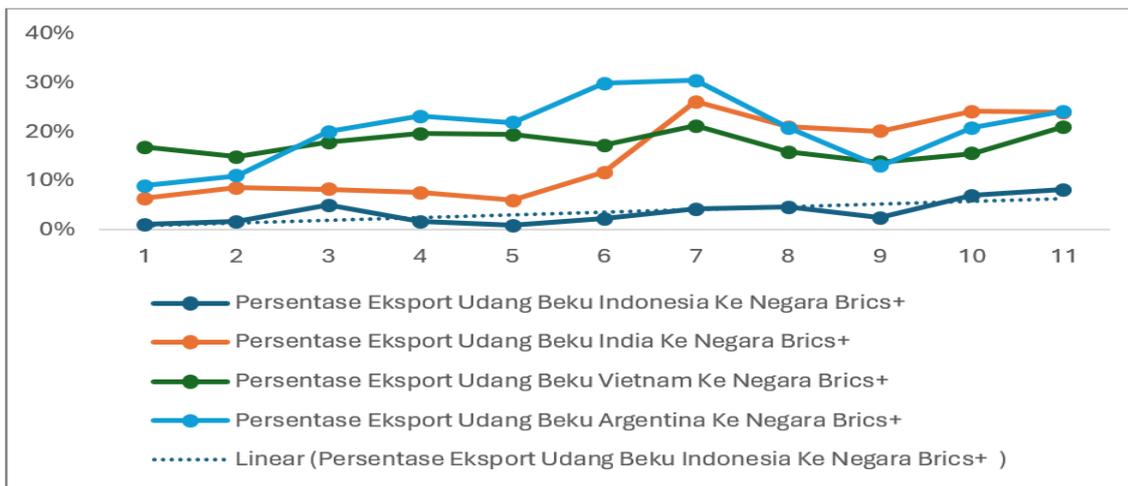
Secara visual, Gambar 1 memperlihatkan bahwa peningkatan ekspor pada 2020–2021 terjadi meskipun periode tersebut merupakan masa pandemi, yang sejalan dengan pergeseran konsumsi menuju produk beku/siap masak dan disrupsi rantai pasok yang menjaga nilai perdagangan. Namun, pada 2022–2023 terjadi penurunan tajam terutama pada ekspor ke pasar non-BRICS, yang konsisten dengan fenomena *inventory correction* pascapandemi, tekanan daya beli akibat inflasi di pasar konvensional, serta kondisi *oversupply* global yang menurunkan harga udang dan menekan nilai ekspor. Pada saat yang sama, meskipun impor udang China meningkat, persaingan pemasok dan tekanan harga di pasar tersebut membatasi kemampuan Indonesia untuk mengompensasi pelemahan di pasar tradisional, sehingga total ekspor 2022–2023

menurun. Fenomena ini menegaskan perlunya diversifikasi pasar dan peningkatan efisiensi rantai pasok serta pengembangan produk bernilai tambah agar ekspor udang Indonesia lebih resilien terhadap fluktuasi permintaan dan tekanan harga di pasar global.

Perbandingan negara tujuan ekspor pada Gambar 2 juga mengungkapkan perubahan kontribusi pasar terhadap total ekspor global Indonesia. Jika pada 2013 pangsa pasar BRICS hanya sekitar 1,1%, maka pada 2023 grafik menunjukkan peningkatan hingga 8,26%. Ini menunjukkan bahwa meskipun volume ekspornya masih lebih kecil dari pasar tradisional, laju pertumbuhan dan peluang ekspansi pasar BRICS jauh lebih tinggi, khususnya dalam konteks dinamika geopolitik dan diversifikasi mitra dagang pasca pandemi (Han, 2022).



Gambar 2. Perkembangan Nilai Ekspor Udang Beku Indonesia Ke Negara Tujuan.
 Sumber: Diolah dari UN Comtrade 2025.



Gambar 3. Persentase Ekspor Udang ke Negara BRICS.
 Sumber: Diolah dari UN Comtrade 2025.

Temuan visual ini memperkuat urgensi strategi diversifikasi pasar ekspor Indonesia. Tanpa mengabaikan pasar tradisional seperti Amerika Serikat dan Jepang, Indonesia perlu memperkuat diplomasi dagang dan mempercepat perbaikan hambatan struktural ekspor ke negara-negara BRICS, termasuk efisiensi logistik, akses pembiayaan ekspor, dan pemenuhan standar mutu dan SPS. Dukungan kebijakan strategis yang menysasar pertumbuhan pasar non-tradisional seperti BRICS berpotensi mengoptimalkan momentum pertumbuhan yang telah terbentuk dalam lima tahun terakhir (Astuti & Mahardhika, 2020).

Jika dibandingkan dengan ekspor udang Indonesia ke negara non-BRICS, kawasan BRICS masih memiliki porsi yang sangat kecil (Wati, 2023). Pada 2023, ekspor udang ke negara non-BRICS mencapai USD 1,01 miliar, atau sekitar 91,7% dari total ekspor global sebesar USD 1,11 miliar. Meskipun demikian, kontribusi BRICS terhadap total ekspor Indonesia meningkat signifikan dari 1,1% pada 2013 menjadi 8,26% pada 2023, menunjukkan tren diversifikasi pasar yang sedang tumbuh. Kinerja ini lebih positif dibandingkan tren ekspor ke pasar tradisional yang justru stagnan atau menurun dalam lima tahun terakhir (Ridayati & Akbar, 2022).

Tren pasca pandemi COVID-19 juga memperlihatkan ketahanan yang lebih baik di pasar BRICS. Ekspor ke negara BRICS justru mengalami peningkatan 165% pada tahun 2022, saat ekspor ke non-BRICS mengalami penurunan sekitar 9,55%. Resiliensi ini mengindikasikan adanya potensi jangka panjang yang lebih stabil dalam kawasan ini, terutama ketika dikombinasikan dengan kebijakan ekonomi stimulus domestik dari China dan Rusia yang menjaga daya beli.

ANALISIS DAYA SAING PERDAGANGAN UDANG BEKU INDONESIA

Analisis daya saing melalui metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif kuat dalam ekspor udang beku (HS 030617). Secara konseptual, indeks RCA menggambarkan perbandingan pangsa ekspor suatu komoditas dari sebuah negara terhadap pangsa komoditas yang sama dalam perdagangan dunia, sehingga mencerminkan posisi daya saing relatif suatu negara di pasar internasional. Nilai RCA dihitung berdasarkan rasio antara nilai ekspor udang beku Indonesia terhadap total ekspor nasional dan nilai ekspor udang beku dunia terhadap total ekspor dunia, dengan data perdagangan yang bersumber dari statistik perdagangan internasional selama periode 2013–2023. Nilai RCA ditampilkan pada Tabel 2.

Nilai RCA ekspor udang beku Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2014 sebesar 10,2, yang merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan 2013–2023. Nilai ini mencerminkan tingkat spesialisasi dan daya saing relatif yang sangat kuat pada periode tersebut, didorong oleh meningkatnya nilai ekspor udang Indonesia di tengah relatif lebih rendahnya total ekspor nasional. Namun, setelah 2014 nilai RCA menunjukkan tren penurunan yang konsisten hingga mencapai 5,0 pada 2023, meskipun tetap berada di atas satu. Penurunan ini mengindikasikan melemahnya posisi relatif udang beku dalam struktur ekspor Indonesia, yang terutama disebabkan oleh pertumbuhan total ekspor nasional yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan ekspor udang, serta meningkatnya ekspor udang dunia dari negara pesaing utama yang memperkecil pangsa Indonesia di pasar global. Dengan demikian, fenomena penurunan RCA

Tabel 2. Nilai RCA Ekspor Udang Beku Indonesia.

Tahun	Total Ekspor Udang Indonesia (USD)	Total Ekspor Indonesia (USD)	Total Ekspor Udang Dunia (USD)	Total Ekspor Dunia (USD)	Nilai RCA
2013	1.181.228.180	182.551.754.383	12.783.868.728	18.570.017.385.370	9,4
2014	1.530.864.403	176.036.194.332	15.761.331.152	18.475.683.111.229	10,2
2015	1.189.501.504	150.366.281.305	13.625.964.668	16.147.277.816.682	9,4
2016	1.260.252.550	144.489.796.418	14.777.905.288	15.690.865.163.260	9,3
2017	1.404.390.092	168.827.554.043	17.482.476.807	17.267.422.438.045	8,2
2018	1.345.721.175	180.215.034.095	16.893.081.098	18.967.705.653.601	8,4
2019	1.269.174.621	167.682.995.133	17.030.514.787	18.452.814.628.120	8,2
2020	1.414.531.799	163.191.837.311	15.682.187.667	17.176.003.845.417	9,5
2021	1.530.309.805	231.522.458.129	19.942.763.914	21.676.768.196.533	7,2
2022	1.451.665.157	291.979.090.608	21.639.736.686	23.543.707.172.432	5,4
2023	1.110.636.681	258.774.386.645	19.343.568.979	22.528.020.058.220	5,0

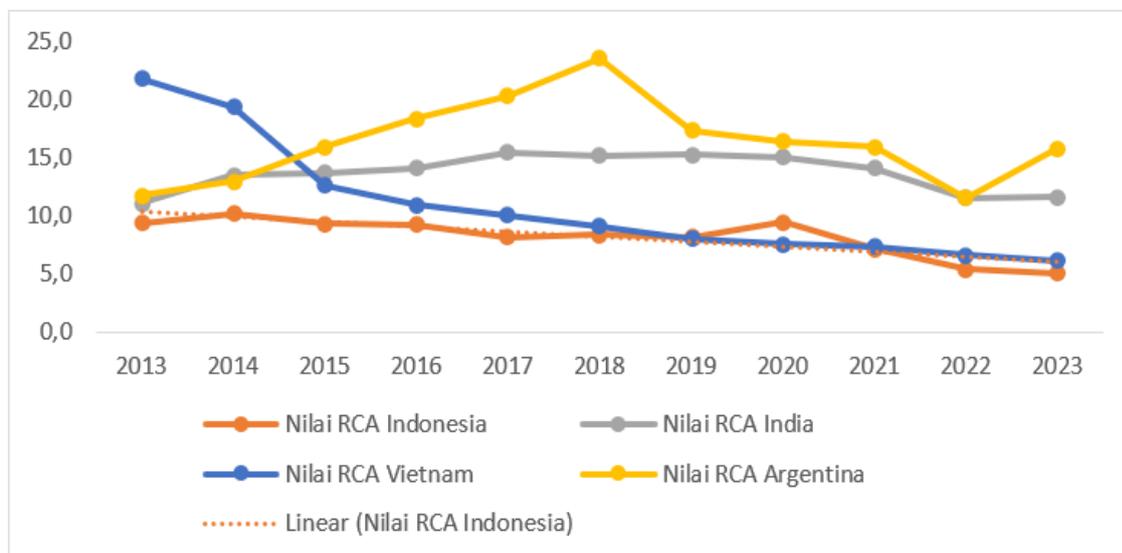
Sumber: Diolah dari UN Comtrade 2025.

ini mencerminkan adanya pergeseran struktural dalam daya saing relatif Indonesia yang menuntut penguatan produktivitas, efisiensi logistik, dan strategi penetrasi pasar yang lebih adaptif untuk mempertahankan keunggulan komparatif jangka panjang.

Nilai RCA Indonesia konsisten berada di atas angka 5,0–10,2 selama 10 tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa Indonesia secara struktural memiliki daya saing lebih tinggi dibanding rata-rata dunia untuk komoditas ini (Ramadhani & Ruchba, 2024). Hasil analisis RCA memberikan bukti empiris bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat dalam ekspor udang beku di pasar global. Kondisi ini perlu diterjemahkan ke dalam peningkatan kinerja ekspor ke pasar BRICS, sebagaimana tercermin dari perkembangan ekspor udang beku Indonesia (Gambar 1). Oleh karena itu, Indonesia perlu menyusun kebijakan perdagangan

yang lebih adaptif dan terarah, antara lain melalui penguatan posisi dalam perjanjian dagang, peningkatan efisiensi logistik dan sistem sertifikasi ekspor (Kovács, 2018). serta menjajaki kerja sama khusus seperti BRICS *Seafood Agreement* sebagai kerangka integrasi regional produk perikanan.

Perbandingan nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Indonesia dengan negara pesaing utama, yaitu India, Vietnam, dan Argentina, dilakukan karena ketiga negara tersebut merupakan eksportir udang beku terbesar dunia dan memiliki struktur produksi, orientasi pasar, serta tingkat integrasi perdagangan internasional yang relatif sebanding dengan Indonesia. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi posisi daya saing relatif Indonesia dalam konteks persaingan global, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4 yang menyajikan perbandingan nilai RCA eksportir utama udang beku. Berdasarkan hasil perhitungan, Indonesia



Gambar 4. Perbandingan Nilai RCA Eksportir Utama Udang Beku.

Sumber: Diolah dari UN Comtrade 2025

mencatatkan nilai RCA pada kisaran 5,0–10,2 selama periode pengamatan, yang tergolong sebagai keunggulan komparatif tinggi hingga sangat tinggi. Sebagai perbandingan, nilai RCA India berada pada kisaran 3,5–6,8, Vietnam pada kisaran 2,8–5,4, dan Argentina pada kisaran 2,1–4,3. Mengacu pada klasifikasi daya saing yang umum digunakan dalam literatur perdagangan internasional, nilai RCA > 1 menunjukkan keunggulan komparatif, nilai RCA antara 1–4 dikategorikan sebagai keunggulan sedang, 4–7 sebagai keunggulan tinggi, dan nilai di atas 7 sebagai keunggulan sangat tinggi (Bashir *et al.*, 2019). Kondisi ini mengindikasikan bahwa keunggulan komparatif Indonesia belum sepenuhnya diikuti dengan kebijakan ekspor, promosi dagang, dan efisiensi logistik yang sepadan (Handoyo & Permata, 2020).

Tren ekspor udang beku Indonesia ke pasar global menunjukkan kecenderungan menurun sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4. Sebaliknya, ekspor udang beku Indonesia ke negara-negara BRICS memperlihatkan tren peningkatan yang relatif konsisten, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3. Perbedaan arah tren ini mengindikasikan adanya pergeseran dinamika

pasar ekspor, di mana negara-negara BRICS mulai berperan sebagai pasar alternatif yang semakin penting bagi diversifikasi tujuan ekspor udang beku Indonesia. Temuan ini memperkuat urgensi perumusan strategi perdagangan yang lebih terarah untuk memanfaatkan pertumbuhan permintaan di kawasan BRICS guna mengurangi ketergantungan pada pasar tradisional.

PELUANG DAN TANTANGAN PERDAGANGAN UDANG BEKU DALAM KONTEKS INTRA-BRICS

Model Tinbergen (1962) dalam *“Shaping the World Economy: Suggestions for an International Economic Policy”* digunakan dalam menyusun kerangka analisis untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat perdagangan intra BRICS (Tabel 3).

Analisis kebijakan dengan kerangka pemikiran Tinbergen (Aryani, 2021) dalam kajian ini digunakan untuk menganalisis peluang dan tantangan perdagangan udang beku Indonesia ke negara-negara anggota BRICS. Model ini memetakan faktor-faktor seperti ukuran ekonomi,

Tabel 3. Faktor Pendorong dan Penghambat Perdagangan Intra BRICS.

Aspek Analisis	Faktor	Negara / Informasi	Peluang / Tantangan	Sumber
Variabel Ekonomi	GDP (Permintaan Pasar)	China (USD 18 triliun), India (USD 3.7 triliun)	Peluang: Pasar besar dengan permintaan udang tinggi	FAO, 2023
	Jarak Geografis	Misal: Indonesia–Rusia (±9.000 km)	Tantangan: Biaya logistik tinggi	World Bank, 2023
Hambatan Kebijakan	Tarif Impor	Rusia: 10% (non-FTA)	Tantangan: Biaya masuk tinggi	WTO Tariff Profile, 2022
		India: 15% + cukai	Tantangan: Beban fiskal tinggi	MPEDA, 2023
		China: 5% (melalui ASEAN–CAFTA)	Peluang: Tarif preferensial	ASEAN Stats, 2023
	Kebijakan SPS	China: Sertifikasi CNCA, tes residu antibiotik	Tantangan: Ketatnya regulasi	GACC, 2023
Afrika Selatan: Sertifikasi SABS, inspeksi pra-pengapalan		Tantangan: Prosedur ekspor ketat	ITC, 2022	
Faktor Logistik	Biaya Pengiriman	Indonesia–China: USD 500–1.500 per kontainer;	Tantangan: Biaya logistik tidak kompetitif	World Bank, 2023
		Vietnam–China: USD 100–200 per kontainer;		
	Argentina–China: USD 2000–3.500 per kontainer			
Waktu Pengiriman	Indonesia ke China: 6–20 hari	Tantangan: Efisiensi waktu rendah	UNCTAD, 2023b	
	Argentina ke China 41–52 hari			
		Indonesia ke Afrika Selatan: 30 hari (akibat transshipment di Singapura/ Durban)	Tantangan: Rantai logistik panjang	UNCTAD, 2023b
Analisis Komparatif Negara	India	Subsidi promosi ekspor oleh MPEDA	Peluang: Contoh dukungan kebijakan ekspor	MPEDA Report, 2023
		Strategi: Indonesia dapat optimalkan KUR sektor kelautan untuk efisiensi produksi	Rekomendasi peningkatan daya saing produksi	MPEDA Report, 2023

jarak geografis, tarif impor, dan hambatan non-tarif sebagai instrument kebijakan terhadap arus perdagangan bilateral.

Ukuran Ekonomi (GDP) dan Potensi Pasar

Dalam kerangka Tinbergen, ukuran ekonomi negara tujuan yang direpresentasikan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) diposisikan sebagai indikator potensi pasar yang mencerminkan kapasitas penyerapan impor. PDB yang lebih besar mengindikasikan tingkat permintaan agregat yang lebih tinggi, sehingga berpotensi memperluas peluang ekspor, termasuk untuk komoditas udang beku dari Indonesia. Dalam konteks negara-negara BRICS, pertumbuhan ekonomi yang relatif kuat menempatkan kawasan ini sebagai pasar potensial bagi diversifikasi ekspor Indonesia. Dengan demikian, variabel PDB dalam kerangka Tinbergen berfungsi sebagai komponen struktural yang membantu mengidentifikasi arah dan besaran peluang pasar, yang selanjutnya dapat dijadikan dasar dalam perumusan strategi penetrasi dan prioritas kebijakan perdagangan (Thorbecke, 2023).

Jarak Geografis dan Biaya Logistik

Jarak antara Indonesia dan negara-negara BRICS berdampak terhadap volume ekspor (Demont *et al.*, 2017). Semakin jauh jarak geografis, semakin tinggi biaya transportasi dan logistik, yang dapat mengurangi daya saing harga produk Indonesia di pasar BRICS. Ini menyoroti pentingnya peningkatan efisiensi logistik dan infrastruktur transportasi untuk mendukung

ekspor dan meningkatkan aktivitas maritim (Ogbuabor *et al.*, 2025), (Liang *et al.*, 2025).

Tarif Impor dan Hambatan Non-Tarif (SPS)

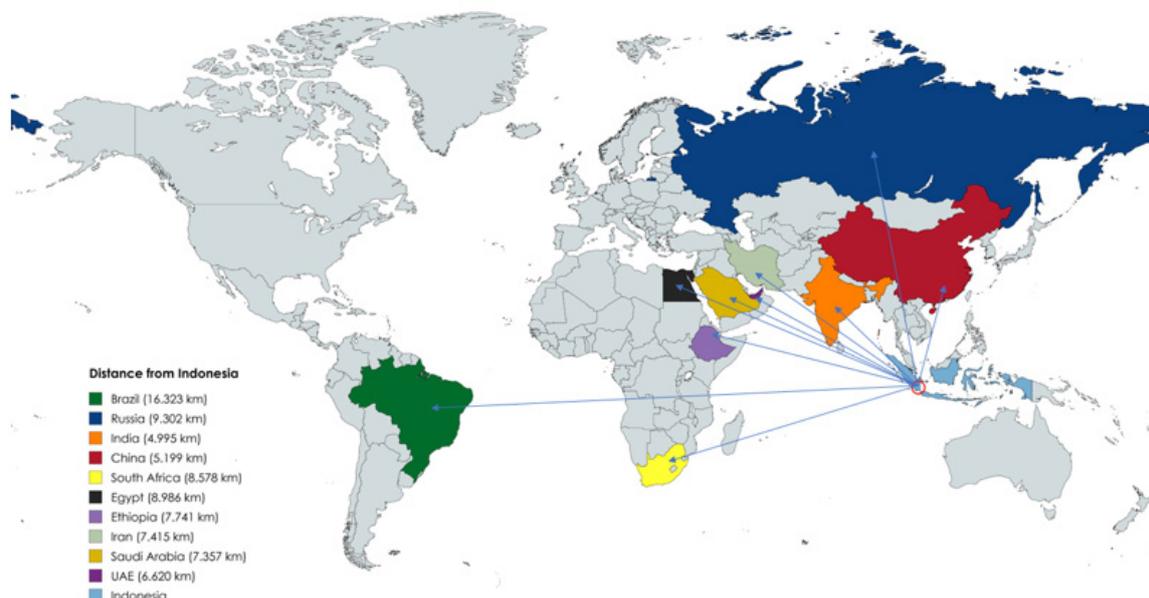
Tarif impor yang dikenakan oleh negara-negara BRICS terhadap produk udang beku Indonesia dapat menjadi hambatan perdagangan. Selain itu, hambatan non-tarif seperti persyaratan Sanitary and Phytosanitary (SPS) juga dapat membatasi akses pasar. Penyesuaian terhadap standar mutu dan keamanan pangan yang ditetapkan oleh negara tujuan menjadi penting untuk meningkatkan ekspor (Aprilia *et al.*, 2023).

Nilai Tukar dan Daya Saing Harga

Fluktuasi nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi daya saing harga produk ekspor Indonesia (Hong Nga *et al.*, 2024). Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara tujuan dapat meningkatkan daya saing harga udang beku Indonesia di pasar BRICS. Namun, volatilitas nilai tukar juga dapat menimbulkan ketidakpastian bagi eksportir (Jawo *et al.*, 2023).

KERANGKA STRATEGIS KEBIJAKAN EKSPOR UDANG BEKU

Kerangka analisis Tinbergen digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan sistematis untuk merumuskan kebijakan ekspor udang beku Indonesia ke negara-negara BRICS dengan mengaitkan tujuan kebijakan, instrumen kebijakan, serta dampak yang diharapkan. Pendekatan ini



Gambar 5. Peta Jarak Indonesia dengan Negara-negara BRICS.

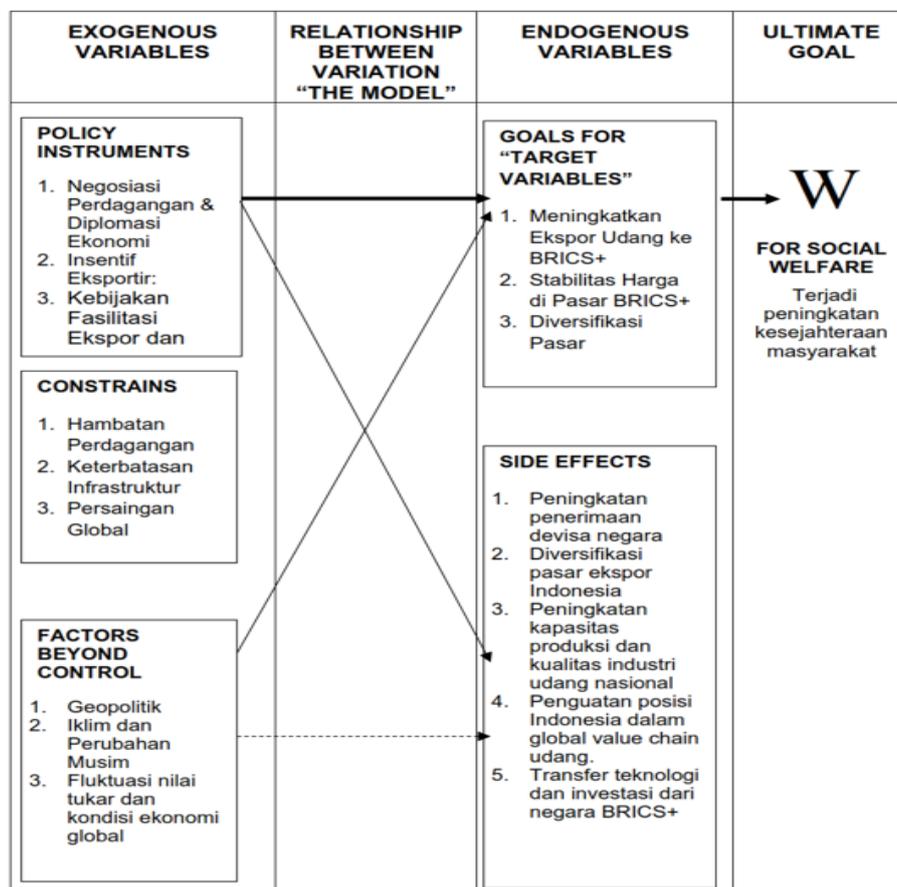
berangkat dari prinsip bahwa pencapaian tujuan ekonomi tertentu memerlukan pemilihan dan kombinasi instrumen kebijakan yang tepat, sesuai dengan karakteristik struktur pasar dan hambatan perdagangan yang dihadapi (Nugrahapsari & Hutagaol, 2021)

Secara operasional, perumusan kebijakan dalam kerangka Tinbergen dilakukan melalui tiga tahapan analisis. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi tujuan kebijakan utama, yaitu peningkatan volume dan nilai ekspor udang beku Indonesia, penguatan integrasi pasar dengan negara-negara BRICS, serta peningkatan kesejahteraan pelaku usaha perikanan. Tujuan-tujuan ini dirumuskan berdasarkan hasil analisis tren ekspor dan daya saing yang menunjukkan adanya peluang pasar yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Kedua, penelitian ini memetakan instrumen kebijakan dan faktor struktural yang relevan terhadap pencapaian tujuan tersebut, meliputi ukuran ekonomi negara tujuan (GDP), jarak geografis sebagai proksi biaya logistik, serta hambatan tarif dan non-tarif. Variabel-variabel ini dianalisis untuk memahami perannya sebagai pendorong maupun penghambat perdagangan bilateral udang beku Indonesia dengan negara-negara BRICS.

Ketiga, hasil pemetaan tersebut digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara tujuan dan instrumen kebijakan, serta untuk mengidentifikasi area intervensi kebijakan yang paling strategis. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi negara-negara BRICS dipetakan sebagai peluang pasar yang perlu direspons melalui strategi penetrasi ekspor yang lebih agresif, sementara jarak geografis, tarif impor, dan hambatan non-tarif diidentifikasi sebagai kendala utama yang memerlukan kebijakan fasilitasi perdagangan, peningkatan efisiensi logistik, serta penguatan kerja sama perdagangan internasional.

Berdasarkan ketiga tahapan tersebut, kerangka Tinbergen memungkinkan perumusan rekomendasi kebijakan ekspor yang terarah, antara lain melalui penguatan diplomasi perdagangan dan perjanjian sektoral, peningkatan kinerja rantai logistik dan sertifikasi ekspor, serta diversifikasi pasar ekspor ke negara-negara BRICS. Dengan demikian, hasil analisis ini secara langsung mendukung tujuan penelitian dalam merumuskan kebijakan yang relevan dan berbasis bukti untuk mendorong pengembangan perdagangan udang beku Indonesia secara berkelanjutan. Kerangka analisis Tinbergen ditampilkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Kerangka Analisis Tinbergen Perdagangan Udang Beku Indonesia.

Instrumen kebijakan utama yang relevan antara lain adalah insentif fiskal dan tarif ekspor yang kompetitif (Mardiana *et al.*, 2022), kebijakan ini secara implementatif dapat diarahkan pada subsidi biaya sertifikasi SPS dan halal sebesar 50% bagi UKM eksportir serta keringanan bea masuk bahan baku pakan untuk menekan biaya produksi; langkah serupa terbukti meningkatkan ekspor udang Jawa Timur ke China sebesar 30% dalam dua tahun terakhir. Pada aspek infrastruktur, kebijakan yang diperlukan tidak hanya sebatas penguatan infrastruktur yang berdampak pada perbaikan produktifitas (Aniket, 2021) tetapi berupa pembangunan cold chain hub di pelabuhan strategis (Belawan, Kuala Tanjung, Makassar, Patimban) melalui skema KPBU dan pembukaan jalur pengiriman langsung (*direct shipping*) ke Rusia maupun Afrika Selatan, yang berpotensi menurunkan biaya logistik ekspor hingga 20–25%. Sementara itu, dukungan teknis SPS perlu diimplementasikan dalam bentuk program pelatihan berbasis negara tujuan misalnya sertifikasi CNCA untuk China atau SABS untuk Afrika Selatan dengan target minimal 500 eksportir per tahun, didukung pendampingan teknis BPJPH dan KKP agar eksportir kecil menengah dapat memenuhi standar BRICS. Dengan kombinasi kebijakan ini, instrumen eksogen tidak hanya bersifat normatif, melainkan langsung menjawab hambatan nyata di lapangan, sehingga memperbesar peluang pasar, mempermudah akses, serta meningkatkan daya saing udang beku Indonesia di pasar global yang sangat kompetitif. seperti sistem logistik ekspor (terutama cold chain dan pelabuhan), serta dukungan teknis untuk memenuhi standar *Sanitary and Phytosanitary* (SPS) dari negara-negara BRICS. Penerapan kebijakan ini bertujuan untuk memperbesar peluang pasar, mempermudah akses produk perikanan ke negara-negara mitra, serta meningkatkan daya saing udang beku Indonesia di pasar global yang sangat kompetitif.

Kerangka Tinbergen memberikan pendekatan sistematis untuk menganalisis kebijakan perdagangan udang beku Indonesia ke negara-negara BRICS dengan memetakan hubungan kausal antara instrumen kebijakan, target yang ingin dicapai, kendala yang dihadapi, serta dampak yang diharapkan. Model ini membantu mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk meningkatkan ekspor sekaligus mengantisipasi tantangan struktural (Alayseri *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, instrumen kebijakan seperti negosiasi perjanjian sektoral (BRICS *Seafood Agreement*), fasilitasi sertifikasi ekspor, dan perbaikan infrastruktur logistik

dirancang untuk secara langsung memengaruhi peningkatan volume perdagangan (Medin, 2014). Data dari WTO (2023) menunjukkan bahwa harmonisasi tarif dan standar SPS melalui perjanjian dagang dapat mengurangi hambatan ekspor hingga 30%, sebagaimana terbukti dalam kesepakatan ASEAN-China.

Hambatan Struktural dan Faktor Tak Terkendali

Instrumen kebijakan juga tidak dapat dilepaskan dari berbagai kendala, baik internal maupun eksternal. Di tingkat domestik, tingginya biaya logistik dan keterbatasan infrastruktur rantai dingin menjadi penghambat utama (Goud *et al.*, 2018). World Bank (2023) mencatat bahwa biaya pengiriman udang Indonesia ke Afrika Selatan mencapai USD 2.500 per kontainer, jauh lebih tinggi dibandingkan pesaing seperti Ekuador. Sementara itu, di tingkat internasional, kebijakan protektif negara BRICS seperti tarif impor India sebesar 15% dan persyaratan SPS yang ketat di China menambah kompleksitas. Kendala-kendala ini memerlukan respons kebijakan yang terintegrasi, misalnya melalui kombinasi diplomasi perdagangan, investasi infrastruktur dan integrasi kebijakan lintas sektoral (Singh, 2019), (Botah, 2023).

Faktor-Faktor Di Luar Kendali (*Factors Beyond Control*)

Pada kondisi ini, terdapat faktor-faktor di luar kendali (*factors beyond control*) yang dapat memengaruhi efektivitas kebijakan. Dinamika geopolitik seperti sanksi terhadap Rusia telah mengganggu mekanisme pembayaran transaksi, sementara perubahan iklim mengancam produktivitas tambak udang di wilayah pesisir. Untuk memitigasi risiko ini, pemerintah perlu menyusun skenario kontinjensi, seperti diversifikasi pasar ke negara BRICS (UEA, Iran) dan pengembangan teknologi tambak adaptif iklim. Laporan UNCTAD (2023a) merekomendasikan investasi dalam climate-resilient aquaculture sebagai langkah antisipatif.

Variabel Endogen dan Tujuan Kebijakan

Tujuan utama yang ingin dicapai adalah peningkatan volume dan nilai ekspor udang beku ke negara-negara BRICS dalam rangka memperluas diversifikasi pasar ekspor Indonesia. Dalam jangka menengah hingga panjang, pencapaian ini diharapkan mampu mendorong integrasi pasar produk perikanan Indonesia ke dalam skema kerja sama dagang BRICS, seperti usulan BRICS *Seafood Agreement*. Keberhasilan ini akan tercermin

melalui peningkatan kontribusi subsektor perikanan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Sulistijowati *et al.*, 2023).

Efek Samping Positif dan Multiplikasi Dampak Ekonomi

Selain pencapaian target utama, kebijakan yang tepat akan menghasilkan efek samping yang positif, seperti peningkatan penerimaan devisa, pertumbuhan sektor pengolahan dan distribusi hasil perikanan, serta perluasan kesempatan kerja di sektor pesisir. Selain itu, tercapainya diversifikasi pasar ekspor juga akan menurunkan ketergantungan Indonesia terhadap pasar tradisional seperti Amerika Serikat dan Jepang, sehingga memperkuat resiliensi ekonomi sektor perikanan dalam menghadapi gejolak pasar global (Budiyanto *et al.*, 2023).

Tujuan Akhir: Kesejahteraan Sosial

Pada akhirnya, tujuan akhir dari kebijakan dan intervensi ini adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir dan pelaku usaha mikro-kecil di sektor perikanan. Dengan akses pasar yang lebih luas, harga yang lebih stabil, dan dukungan pemerintah dalam mengatasi hambatan perdagangan, maka para pelaku usaha akan menikmati peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha. Dalam konteks ini, pendekatan Tinbergen tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis teknis, tetapi juga sebagai kerangka kebijakan yang holistik untuk mendukung pembangunan ekonomi inklusif (Impact *et al.*, 2022) di sektor kelautan dan perikanan Indonesia.

Secara keseluruhan, kerangka Tinbergen menegaskan bahwa keberhasilan kebijakan perdagangan udang ke BRICS bergantung pada sinergi tiga elemen: (1) instrumen kebijakan yang tepat sasaran, (2) mitigasi kendala melalui kolaborasi multipihak, dan (3) pemantauan dampak jangka panjang. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik melalui penciptaan lapangan kerja maupun stabilisasi harga komoditas (Hermawan & Widyarini, 2023). Dengan pendekatan ini, Indonesia dapat mengoptimalkan peluang di pasar BRICS sembari membangun ketahanan di tengah ketidakpastian global.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Ekspansi ke pasar BRICS harus diprioritaskan karena menyangkut peningkatan pangsa pasar jangka panjang, bukan sekadar nilai dan volume ekspor. Data menunjukkan kontribusi ekspor udang Indonesia ke BRICS naik signifikan dari 1,1% (2013)

menjadi 8,26% (2023), dengan tren pertumbuhan lebih cepat dibanding pasar tradisional yang stagnan. Meskipun Indonesia memiliki RCA tinggi (5,0–10,2), penetrasi pasar masih rendah, misalnya hanya 7% di China, jauh tertinggal dari India (24%). Hal ini membuktikan bahwa peningkatan volume ekspor saja tidak cukup tanpa strategi memperkuat daya saing.

Dengan demikian, fokus pada peningkatan pangsa pasar melalui strategi ekspansi BRICS menjadi lebih relevan. Pertama, negara-negara BRICS secara kolektif menguasai sekitar 35% pasar impor udang global, dengan permintaan yang terus meningkat seiring pertumbuhan kelas menengah. Kedua, ketergantungan Indonesia pada empat pasar tradisional (AS, Jepang, Eropa, ASEAN) menimbulkan risiko struktural ($CR4 \geq 70\%$) sehingga diversifikasi ke BRICS merupakan langkah mitigasi yang strategis. Ketiga, pasar BRICS terbukti lebih resilien pasca COVID-19, di mana ekspor ke BRICS naik 165% pada 2022 saat pasar tradisional justru mengalami kontraksi.

Berdasarkan analisis kerangka Tinbergen, pemerintah Indonesia perlu mengimplementasikan kebijakan terstruktur yang mencakup aspek diplomasi, regulasi, infrastruktur, dan pemberdayaan pelaku usaha (Bhattacharyya *et al.*, 2021). Pertama, diplomasi perdagangan harus diintensifkan melalui negosiasi BRICS *Seafood Agreement* untuk menurunkan tarif dan menyelaraskan standar SPS. China, sebagai pasar terbesar BRICS, telah membuktikan manfaat harmonisasi regulasi melalui CAFTA, di mana tarif udang ASEAN turun menjadi 5%. Indonesia dapat mengadvokasi skema serupa dengan seluruh anggota BRICS, terutama Rusia dan India, yang masih memberlakukan tarif tinggi (10–15%). Langkah ini perlu didukung dengan pembentukan BRICS *Seafood Task Force* yang melibatkan Kementerian Perdagangan, KKP, dan Kemenlu untuk memastikan koordinasi yang efektif.

Di sisi regulasi, pemerintah harus memperkuat kapasitas eksportir dalam memenuhi standar BRICS, terutama sertifikasi keamanan pangan dan halal. Program pelatihan SPS berbasis spesifikasi pasar tujuan (seperti sertifikasi CNCA untuk China atau SABS untuk Afrika Selatan) wajib diperluas, dengan target 500 pelaku usaha per tahun. Insentif seperti subsidi 50% biaya sertifikasi dan pendampingan teknis dari BPJPH dapat mendorong partisipasi UMKM. Contoh sukses implementasi pelatihan serupa di Jawa Timur telah meningkatkan ekspor udang ke China sebesar 30% dalam dua tahun.

Infrastruktur logistik menjadi faktor penentu daya saing. Pemerintah perlu memprioritaskan pembangunan *cold chain hub* di pelabuhan strategis seperti Pelabuhan Kuala Tanjung (Sumatera), Pelabuhan Belawan (Medan), Pelabuhan Makassar (Sulawesi Selatan), dan Pelabuhan Patimban (Jawa Barat), dilengkapi dengan teknologi rantai dingin berbasis IoT untuk mempertahankan kualitas produk. Kolaborasi dengan swasta melalui skema KPBU dapat mempercepat realisasi proyek ini. Data World Bank (2023) menunjukkan bahwa efisiensi logistik mampu menekan biaya ekspor hingga 25%, sebagaimana tercapai di Ekuador. Selain itu, optimalisasi rute langsung (*direct shipping*) ke negara BRICS yang dapat memangkas waktu pengiriman.

Dalam rangka mengatasi tantangan di luar kendali seperti gejolak geopolitik dan perubahan iklim, rekomendasi kebijakan jangka panjang meliputi:

1. Diversifikasi pasar ke anggota BRICS (UEA, Iran, Ethiopia) yang memiliki potensi permintaan tinggi tetapi belum tergarap.
2. Pengembangan tambak udang berkelanjutan yang tahan terhadap kenaikan suhu air dan cuaca ekstrem, dengan dukungan teknologi akuakultur 4.0.
3. Mekanisme pembayaran alternatif untuk transaksi dengan Rusia guna mengantisipasi dampak sanksi Barat, misalnya melalui sistem BRICS *Local Currency Settlement*.

Implementasi rekomendasi ini memerlukan monitoring berkala melalui indikator kinerja seperti:

- Peningkatan pangsa pasar udang Indonesia di BRICS dari 8,26% (2023) menjadi 15% pada 2026. Keberhasilan target tersebut akan memberikan dampak multiplikasi: penerimaan devisa meningkat, lapangan kerja di pesisir bertambah, dan ketahanan ekspor perikanan nasional lebih terjamin di tengah gejolak global.
- Penurunan rata-rata biaya logistik ekspor sebesar 20% dalam tiga tahun.
- Jumlah eksportir yang tersertifikasi SPS BRICS naik 300% pada 2026.

Dengan pendekatan holistik ini, Indonesia tidak hanya akan menembus pasar BRICS secara lebih agresif, tetapi juga membangun ketahanan sektor perikanan nasional dalam menghadapi ketidakpastian global. Kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan akademisi menjadi kunci untuk memastikan rekomendasi ini terlaksana secara berkelanjutan dan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dari Beasiswa Pendidikan Indonesia, Pusat Pendanaan dan Penilaian Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Tinggi, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi Republik Indonesia, dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Kontribusi mereka sangat berharga dalam mendukung penyelesaian penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Tomi Ramadona berperan sebagai kontributor utama dalam penelitian ini dengan kontribusi meliputi perancangan konsep penelitian, analisis data, penulisan naskah, serta penyusunan rekomendasi kebijakan. Sugeng Budiharsano, Suhana, Novindra, Kastana Sapanli, dan Fanny Septya berperan sebagai kontributor anggota dengan kontribusi spesifik berupa: (1) analisis kebijakan dan studi literatur (Sugeng Budiharsano, Suhana), (2) validasi data perdagangan dan interpretasi hasil (Novindra), (3) review standar SPS dan logistik (Kastana Sapanli), serta (4) visualisasi data dan penyuntingan teknis (Fanny Septya). Seluruh penulis terlibat aktif dalam diskusi temuan dan penyempurnaan naskah akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditi, M., & Varsha, L. (2020). Fish processing: Product and by-product, processing and marketing. *International Journal of Fisheries and Aquatic Studies*, 8(1), 74–77.
- Ahad Bhat, M., Jamal, A., & Nazrana Beg, M. (2022). Trade Integration and Export Aspiration: Evidence from India's Trade in Goods with BRICS Countries. *Organizations and Markets in Emerging Economies*, 13(2), 490–514. <https://doi.org/10.15388/omee.2022.13.90>.
- Alacevich, M. (2022). Jan Tinbergen's Fallacy. *Erasmus Journal for Philosophy and Economics*, 15(2), 76–84. <https://doi.org/10.23941/ejpe.v15i2.711>.
- Alayseri, N. H. A., Kadhim, R. N., & Majeed, H. S. (2024). Economic reform, structural imbalances and their impact on unemployment in the emerging economy. *Journal of Governance and Regulation*, 13(1), 18–27. <https://doi.org/10.22495/jgrv13i1art2>.
- Aprilia, N., Syaukat, Y., & Falatehan, F. (2023). Analisis Dampak Kebijakan Non-Tarif Measures Terhadap Kinerja Ekspor Udang Beku Indonesia di Pasar Tujuan Utama. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 311–325. <https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.2.311-325>.
- Aryani, D. (2021). Instrumen Pengendalian Harga Beras di Indonesia: Waktu Efektif yang Dibutuhkan.

- JURNAL PANGAN*, 30(2), 75–86. <https://doi.org/10.33964/jp.v30i2.538>
- Astuti, P. B., & Mahardhika, A. S. (2020). COVID-19: How does it impact to the Indonesian economy? *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(02), 85–92. <https://doi.org/10.22219/jiko.v5i3.11751>.
- Balassa, B. (1965). Trade liberalisation and “revealed” comparative advantage. *The Manchester School*, 33(2), 99–123. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1965.tb00050.x>.
- Bhattacharyya, P., Bisen, J., Bhaduri, D., (2021). Turn the wheel from waste to wealth: economic and environmental gain of sustainable rice straw management practices over field burning in reference to India.
- Budiyanto, B., Riani, I., Larasati, R., Ariska, P., Siang, R. D., Ruslaini, R., Kamri, S., & Piliانا, W. O. (2023). Role of Fisheries Sector in Forming the Gross Regional Domestic Product of Southeast Sulawesi Province. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 25(1), 26–35. <https://doi.org/10.37149/bpsosek.v25i1.406>.
- Camilleri, M. A. (2018). Understanding Customer Needs and Wants. *Tourism, Hospitality and Event Management*, 29–50. https://doi.org/10.1007/978-3-319-49849-2_2.
- Demont, M., Fiamohe, R., & Kinkpe, A. T. (2017). Comparative advantage in demand and the development of rice value chains in West Africa. *World Development*.
- Diaz, E. M., Cunado, J., & de Gracia, F. P. (2024). Global drivers of inflation: The role of supply chain disruptions and commodity price shocks. *Economic Modelling*, 140(August), 106860. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2024.106860>.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (2022). The State of World Fisheries and Aquaculture 2022: Towards Blue Transformation. FAO, Rome.
- Goud, R. S., Nagaraju, E., & Anuradha, T. (2018). *An Introspective Role of Cold Storages for Sustainable Agricultural Economy : A Case Study of Warangal Urban District*. 6(2), 449–453.
- Han, Y. (2022). The impact of the COVID-19 pandemic on China’s economic structure: An input–output approach. *Structural Change and Economic Dynamics*, 63(July), 181–195. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2022.09.014>.
- Handoyo, R. D., & Permata, S. P. (2020). Trade and food security: Case for Indonesian fishery export. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(12), 301–310.
- Hermawan, I., & Widyarini, M. (2023). *Cash social assistance Covid-19 , welfare , and economic performance in Indonesia The Cash Social Assistance Covid-19 (BST Covid-19) is one of the*. 26(1), 141–164.
- Hong Nga, N., Hoang An, P., Thi Kim Loan, V., & Cuong, T. Q. K. (2024). Impact of exchange rate changes on export-import dynamics in Vietnam. *Cogent Economics and Finance*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2409415>.
- Impact, T. H. E., Real, O. F., Spending, G., Physical, I. N., Infrastructures, S., & Economic, O. N. (2022). The Impact of Real Government Spending in Physical and Social Infrastructures on Economic Growth. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 7(4), 287–300. <https://doi.org/10.33105/itrev.v7i4.482>.
- Iqbal, B. A., Yadav, A., & Rahman, M. N. (2023). Trade Relations among the BRICS Countries: An Indian Perspective. *China and WTO Review*, 9(2), 355–366. <https://doi.org/10.14330/cwr.2023.9.2.07>.
- Ismail Ali Ismaiel, M., Zhou, D., Shawky Eladawy, R., El-Rasoul, A. A. E. Y. A., Tawfik Yousef Alkhateeb, T., Ali Ahmed Abdullah, T., & Mahmood, H. (2023). Determinants and Potential of Trade Using the Gravity Model Approach: Empirical Evidence of Egyptian Rice Crop. *Complexity*, 2023. <https://doi.org/10.1155/2023/4791707>.
- Jaiswal, B. (2024). *Emerging Trade Relations Among BRICS Nations*. 9(7), 62–76.
- Jane Estadilla, R. C. (2022). Economic Impacts of Rice Tariffication Law on the Philippine Rice Domestic Market. *J. Issaas*, 28(1), 76–92.
- Jawo, A., Jebou, M., & Bayo, L. F. (2023). The Relationship between Inflation, Exchange Rate, Money Supply and Economic Growth in The Gambia. *Technium Social Sciences Journal*, 40, 213–222. <https://doi.org/10.47577/tssj.v40i1.8267>.
- Karlovskaya, S., & Chelombitko, A. (2024). Prospects for the development of cross-border e-commerce between Russia and China. *BRICS Journal of Economics*, 5(2), 45–63. <https://doi.org/10.3897/brics-econ.5.e119490>.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2022). Profil Pasar Udang Indonesia. Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kong, X., Zhou, Y., Yao, W., Zhang, J., Ma, S., Wang, X., Chen, M., Zhang, L., Wang, Y., Dang, Z., Yang, J., & Wu, Q. (2025). Research on China’s Aquatic Product Export Trade to ASEAN from the Perspective of the Blue Economy: An Empirical Analysis Based on the Modified Constant Market Share Model. *Water*, 17(4), 487. <https://doi.org/10.3390/w17040487>.
- Kovács, G. (2018). Methods for Efficiency Improvement of Production and Logistic Processes. *Research Papers Faculty of Materials Science and Technology Slovak University of Technology*, 26(42), 55–61. <https://doi.org/10.2478/rput-2018-0006>.

- Kreuter, H., & Riccaboni, M. (2023). The impact of import tariffs on GDP and consumer welfare: A production network approach. *Economic Modelling*, 126(September 2022), 106374. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2023.106374>.
- Kumar, S., Shahid, A., & Agarwal, M. (2024). Is BRICS Expansion Significant for Global Trade and GDP? *BRICS Journal of Economics*, 5(4), 5–36. <https://doi.org/10.3897/brics-econ.5.e139877>.
- Lu, R. (2024). The Heckscher-Ohlin Model in Modern International Trade. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 67(1), 26–31. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/67/20241255>.
- Manoj P.K. (2021). Import and Export Policies of Fisheries Sector in India : A Review. *Pezzottaite Journals*, 4(2), 1672–1677.
- Mardiana, M., Eriyati, E., Iyan, R., Indrawati, T., & ... (2022). Fiscal Stimulus and Micro and Small Enterprise Resilience during the Covid19 Pandemic in Riau. ... *Institute-Journal ...*, 368–380.
- Medin, H. (2014). New trade theory : implications for industrial policy. *Norwegian Institute of International Affairs (NUPI), January 2014*, 4–20.
- Mokhammad, A. (2023). The features of logistics network structures and prospects for their transformation in the BRICS countries. *BRICS Journal of Economics*, 4(3), 301–319. <https://doi.org/10.3897/brics-econ.4.e109228>.
- Morgan, D. L. (2017). Mixed methods research. *The Cambridge Handbook of Sociology*, 1(June 2024), 153–161. <https://doi.org/10.1017/9781316418376.015>
- Nugrahapsari, R. A., & Hutagaol, M. P. (2021). Tinjauan Kritis Terhadap Kebijakan Harga Gabah Dan Beras Di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 39(1), 11. <https://doi.org/10.21082/fae.v39n1.2021.11-26>.
- Ogbuabor, J. E., Emeka, E. T., & Ukwueze, E. R. (2025). Do international tourism arrivals , infrastructural development , and trade openness promote economic complexity in Africa ? *The Journal of International Trade & Economic Development*, 34(1), 126–147. <https://doi.org/10.1080/09638199.2024.2306519>.
- Rahman, M. N., Fatima, Z., & Rahman, N. (2020). Quantitative dynamics of intra-BRICS trade. *BRICS Journal of Economics*, 1(4), 6–23. <https://doi.org/10.38050/2712-7508-2020-1-4-2>
- Ramadhani, A. R., & Ruchba, S. M. (2024). Analisis ekspor udang di Indonesia 1993-2022. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 3(1), 90–97. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol3.iss1.art12>.
- Ren, Y., Li, Z., Wang, Y., & Zhang, T. (2020). Development and Prospect of Food Security Cooperation in the BRICS Countries. *Sustainability*, 12(5), 2125. <https://doi.org/10.3390/su12052125>,
- Rindayati, W., & Akbar, R. (2022). Competitiveness and Determinants of Indonesian Frozen Shrimp Exports to Non-Traditional Markets. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 19(3), 367–378. <https://doi.org/10.17358/jma.19.3.367>,
- Shepotylo, O. (2016). Effect of non-tariff measures on extensive and intensive margins of exports in seafood trade. *Marine Policy*, 68, 47–54. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2016.02.014>,
- Singh, H. (2019). *Analysing Cold Storage Infrastructure In India-Statistical Approaches To The Supply Chain*. 4(10), 6577–6583.
- Sousa Filho, J. F. de, Santos, G. F. dos, Ribeiro, L. C. de S., de Cerqueira, R. B., & Lima, L. L. (2024). Global value chains and intra-BRICS trade in value-added. *Journal of Government and Economics*, 16(August), 100127. <https://doi.org/10.1016/j.jge.2024.100127>,
- Sulistijowati, R., Yuliati, L., Komariyah, S., & Musaiyarah, A. (2023). Analysis of Trade, Investment, and Global Value Chain on the Gross Domestic Product of Fisheries Sector in Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(6), e02365. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i6.2365>,
- Tampubolon, J. (2019). RCA Analysis with Selected Products to Enhance Prediction Power of Competitiveness. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Vol 11(2)*, 143–157.
- Tasnoova, S., Tomoyuk, Y., & Iwamoto, I. (2015). A comparative study on fisheries policy issues and and rice-shrimp farming system between Bangladesh and Vietnam. In *Eur. J. Acad. Essays*. cantholib.org.vn.
- Thorbecke, W. (2023). Sectoral evidence on Indonesian economic performance after the pandemic. *Asia and the Global Economy*, 3(2), 100069. <https://doi.org/10.1016/j.aglobe.2023.100069>,
- United Nations Comtrade Database. (2024). International trade statistics for HS 030617 (Frozen shrimps and prawns), 2013–2023. United Nations Statistics Division. <https://comtrade.un.org>,
- Wati, L. A. (2023). Determinants of Indonesia's shrimp commodity export. *Journal of International Studies*, 16(1), 112–127. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2023/16-1/8>
- Yarygina, I. Z., Zhiglyayeva, A. V., Vershinina, O. V., & Kuvshinova, Y. A. (2020). Trade and economic cooperation of BRICS: Problems and prospects. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(6), 89–104. <https://doi.org/10.36941/AJIS-2020-0114>,